

Aktivitas Seksual Remaja Akhir Mahasiswa Kristen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta

Sexual Activities of Late Adolescent Christian Students of Communication Science Study Program, State University of Jakarta

Jeremy Putra Budi Salenusa^{1*}, Nelfina Darmawan², Thomas Adrian Palandi³, Dini Safitri⁴
Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding author: jeremyputra123@gmail.com

Article Info

Received:
04/06/2022;

Received in revised form:
09/03/2024;

Accepted:
04/04/2024;

Available online:
30/03/2024;

2549-9505/© 2024 The
Authors. Published by
Universitas
Muhammadiyah
Purwokerto.

DOI:
[10.30595/jssh.v8i1.13794](https://doi.org/10.30595/jssh.v8i1.13794)

Abstract

Masa remaja juga merupakan masa yang kritis, di mana mereka berada dalam kondisi psikologis yang tidak stabil. Salah satu masalah yang muncul ke permukaan di kalangan remaja adalah aktivitas seksual yang menyimpang. Berdasarkan beberapa penelitian, banyak remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah, padahal hal tersebut dilarang oleh agama. Hal ini menjadi hal yang penting untuk diteliti agar kita dapat memahami lebih jauh bagaimana hal tersebut dapat terjadi dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa remaja Kristen masih melakukan aktivitas seksual yang menyimpang meskipun dilarang oleh agama dengan alibi gaya pergaulan dan 'boleh dilakukan asal tidak melewati batas'. Dapat disimpulkan bahwa agama tidak menjadi batasan bagi seseorang untuk melakukan aktivitas seksual, meskipun rasa bersalah akan menghantui mereka setelahnya.

Kata kunci: Remaja Kristen, Remaja Akhir, Aktivitas Seksual

Adolescence is also a critical time, where they are in the unstable psychological state. One of the problems that comes to the surface among teenagers is deviant sexual activity. Based on some researches, lots of teenager had done sex before marriage, even though it is prohibited on religion's eye. This is an important thing to learn so we can understand more on how those things happened and how to solve those problems. This is phenomenology research which is considered as qualitative research. Based on the results, it was found that Christian teenagers are still doing deviant sexual activity even though it was prohibited by religion with the alibies of relationship style and 'it can be done as long as it wasn't crossing the line'. It can be concluded that religion is not a boundary for someone to do sexual activity, even though the guilt will haunt them afterwards.

Keywords: Christian Teens, Late Teens, Sexual Activity



This is an open access article under the CC BY license
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

1. Pendahuluan

Selama masa hidupnya, manusia akan selalu melalui perkembangan. Dimulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Masa remaja adalah masa dimana seseorang mulai mencari identitas diri dan membentuk sifat dan karakter diri melalui konsep diri (Nikmah, 2017). Masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan keinginan untuk mengeksplorasi dan bereksperimen, meningkatkan keterampilan hidup, gaya hubungan, dan perilaku yang berdampak pada segi emosional dan kesehatan saat beranjak dewasa (Grello et al., 2006).

Berada di pertengahan dua masa pertumbuhan, remaja akan merasakan kegoncangan karena harus meninggalkan nilai sebagai anak-anak dan menerima nilai baru sebagai orang dewasa (Wulandari & Muis, 2014). Fase yang dicirikan dengan banyak kegelisahan, perselisihan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan untuk mencoba segala hal juga membuat masa ini menjadi masa yang kritis (Annisah & 'Afifah, 2022). Masa kritis ini membuat remaja dihadapi oleh banyak permasalahan, salah satunya adalah masalah seksual.

Salah satu penyebab dari munculnya masalah ini adalah kematangan hormon dalam tubuh remaja yang menyebabkan munculnya dorongan untuk melakukan aktivitas seksual, seperti mulai munculnya atensi pada lawan jenis. Selain itu, masa remaja adalah masa dimana seseorang ingin mengetahui bagaimana rasanya jika melakukan sesuatu yang beresiko, sama seperti balita yang ingin tahu segala hal saat beradaptasi pada lingkungan yang baru (Loew, 2011).

Menurut Sarwono, ada beberapa hal yang menyebabkan masalah seksual pada remaja, yaitu: 1. Perkembangan hormon yang meningkatkan hasrat akan seksualitas; 2. Pembatasan usia pernikahan yang ditetapkan oleh Undang-Undang; 3. Perilaku seks yang masih dianggap tabu dalam masyarakat; 4. Kurang informasi mengenai perilaku seksual; 5. Pergaulan bebas. Lima hal tersebut yang menjadi pengaruh remaja dalam melakukan perilaku seksual (Tiara et al., 2013).

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sebanyak 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seksual. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian dari Komnas yang menyatakan bahwa lebih dari 20% remaja SMP dan SMA di kota besar sudah pernah melakukan aborsi (Anna et al., 2019). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paguyuban Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2005, dari 62.000.000 (enam puluh dua juta) remaja di Indonesia, sebanyak 15%nya telah melakukan aktivitas seksual hingga berhubungan seks tanpa menikah. Aktivitas seksual juga berupa berciuman bibir, meraba anggota intim, *petting* (menempelkan alat kelamin), hingga melakukan seks (Wulandari & Muis, 2014).

Selain itu, dilansir dari health.detik.com, SKKRI (Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia), pada tahun 2012 menyatakan beberapa perilaku pada remaja yang berpacaran, seperti 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah merangsang pasangannya, 48,1% remaja pria dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir, 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (Health Detik, 2013). Tentulah hal ini menjadi permasalahan yang cukup serius di kalangan masyarakat, karena remaja merupakan masa depan bangsa, sehingga kualitas remaja akan menentukan kualitas bangsa (Annisah & 'Afifah, 2022).

Namun, perlu diketahui dan ditekankan pula bahwa pada tahap transisi menuju kedewasaan, masa remaja akan selalu berjalan berdampingan dengan eksperimen perilaku seksual dimana kebanyakan remaja melakukan hubungan seksual sebelum lulus SMA (Wulandari & Muis, 2014). Hal ini merupakan salah satu bentuk dari perubahan fisik, psikologis, dan biologisnya, dimana hal tersebut tidak dapat dihindari.

Mahasiswa dikategorikan sebagai remaja akhir. Erickson, yang membagi tahap remaja menjadi 3, menyatakan bahwa remaja akhir berada pada rentang usia 17-21 tahun (Agustriyana, 2017). Dewasa

ini, perkembangan yang cepat membuat mahasiswa juga harus dapat beradaptasi dengan lingkungan dan gaya hidup baru yang lebih digital. Namun, perkembangan ini juga diikuti dengan arus budaya dari luar yang bersifat negatif, seperti tergerusnya nilai moral terkhusus hubungan aktivitas seksual. Hal ini memunculkan budaya permisif dan membuat mereka berfantasi tentang seks, masturbasi, gejala-gejala melakukan seks bebas, aborsi, hamil diluar nikah dan sebagainya (Wulandari & Muis, 2014).

Teori Psikoseksual oleh Sigmund Freud

Teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah teori psikoseksual yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Sigmund Freud sendiri lahir pada tahun 1856 di Freiberg. Berdasarkan pemikiran Sigmund Freud, kehidupan seksualitas tidak dimulai pada masa remaja (masa pubertas) melainkan sesaat setelah kita lahir. Untuk memahami teori psikoseksual oleh Sigmund Freud, kita perlu memahami terlebih dahulu tiga jenis daerah pikiran, yaitu id, ego, dan superego. Id adalah sebuah keinginan yang tidak kita sadari dan berada pada alam bawah sadar. Ego adalah kelakuan kita pada dunia nyata dan terletak pada alam sadar, pra sadar, dan bawah sadar. Sementara superego adalah moralitas yang membatasi id dan ego supaya id dan ego tidak keluar dari batas moral (Pizaro, 2008). Sigmund Freud membagi fase perkembangan psikoseksual menjadi 5 fase, yaitu: 1. Fase oral (0-1,5 tahun) dimana zona kenikmatan pada fase ini adalah di mulut; 2. Fase anal (1-3 tahun), dimana zona kenikmatan pada fase ini adalah di dubur; 3. Fase falik (3-6 tahun), dimana zona kenikmatan beralih ke alat kelamin, yang ditandai dengan perasaan cinta anak kepada orang tua lawan jenis; 4. Fase laten (6-12 tahun) dimana minat terhadap aktivitas seksual ditekan karena anak cenderung ingin mengembangkan kemampuan sosial dan intelektual; dan 5. Fase genital (12 tahun ke atas) yang disebut juga masa pubertas, dimana tujuan seksual terbangun kembali, dan remaja akan melihat alat kelamin lawan jenis sebagai sesuatu objek yang dicari, dan insting seksual menjadi lebih lengkap (Pizaro, 2008).

Dari lima tahapan perkembangan psikoseksual Sigmund Freud, puncak dari perkembangan seksual seseorang berada pada tahap genital, atau masa pubertas, dimana seseorang akan memiliki ketertarikan seksual yang kuat. Melalui teori psikoseksual Sigmund Freud, dapat ditarik pemikiran bahwa sikap remaja yang kemudian menyukai lalu mulai melakukan aktivitas seksual adalah sikap yang terjadi akibat berkembangnya kepribadian dalam remaja tersebut.

Fenomenologi oleh Alfred Schutz

Fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan untuk membantu memahami gejala sosial dalam masyarakat. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *'phainesthai'* yang berarti menampak. Fenomenologi adalah sebuah konsep yang dibuat oleh Edmund Husserl, dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk menganalisis pengalaman hidup manusia. Fenomenologi memiliki proses pusat, yaitu interpretasi. Interpretasi adalah sebuah proses untuk memaknai pengalaman yang terjadi, sehingga pengalaman tersebut menjadi lebih bermakna (Budiarko, 2021).

Fenomena yang muncul adalah sebuah refleksi dari kenyataan yang bersifat dependen, karena ia memiliki arti yang perlu dianalisis lebih lanjut. Menurut Husserl, fenomenologi bertujuan untuk menganalisis fenomena dalam kehidupan manusia dengan tidak mempertanyakan sebab terjadinya, kenyataannya, dan penampilannya. Husserl menyatakan bahwa dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan adalah dunia kehidupan. Inti dari fenomenologi Alfred Schutz adalah menafsirkan berbagai tindakan sosial. Dalam teori fenomenologi Schutz, hal yang perlu diperhatikan adalah aspek pengetahuan dan tindakan. Pengetahuan digunakan sebagai kontrol dari kesadaran manusia sehari-hari, karena pengetahuan mencakup segala fungsi penginderaan. Tindakan adalah sebuah tahapan bagaimana makna dibentuk. Schutz menjabarkan bahwa ada 2 motif dalam melakukan tindakan yaitu: 1. *Because motive* yang merupakan tindakan yang tidak terjadi begitu saja namun melalui proses evaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial dan diri sebelum dilakukan; dan 2. *In Order Motive* yang merupakan tindakan yang dilakukan untuk menciptakan situasi yang diharapkan di masa mendatang. (Budiarko, 2021)

Untuk menghindari dari hal-hal buruk pada masa remaja, perlu sebuah pembimbing untuk dapat membentuk konsep diri remaja (Dupe, 2020). Salah satu pembimbing bagi remaja adalah agama. Kedewasaan psikoseksual yang ditawarkan dalam agama, terkhusus agama Kristen, nampak dalam cara kerja dan tugas pelayanan, seperti bagaimana cara menghayati hidup, cara penampilan diri, dan pelaksanaan tanggung jawab terhadap sikap kita. Kedewasaan psikoseksual juga nampak dalam kemampuan kita dalam berhubungan atau membangun relasi secara sehat (Pereira, 2015).

Ada beberapa ayat pada Alkitab yang menjadi peneguh untuk terhindar dari aktivitas seksual. Ada tertulis dalam Kitab Suci: "Sebagai tahanan aku meminta kepadamu, untuk hidup selaras dengan panggilan sebagaimana telah kamu terima, dengan kerendahan hati yang sempurna, kelembutan dan kesabaran sambil saling meneguhkan satu sama lain," (Efesus 4:1). Lalu, tertulis pula: "Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan: tetapi kedua-duanya akan dibinasakan Allah. Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh." (1 Korintus 6:13). Juga tertulis dalam 10 Perintah Allah, pada perintah ke 7 yang berbunyi "Jangan berzinah". Ayat-ayat tersebut merupakan larangan telak dari Alkitab bahwa aktivitas seksual merupakan hal yang dilarang di agama, khususnya agama Kristen, berdasarkan dasar bibliah tersebut.

Berangkat dari permasalahan dalam aktivitas seksual remaja dan juga bahwa adanya batasan moral, yaitu agama dalam melakukan aktivitas seksual, peneliti tertarik untuk mengetahui aktivitas seksual remaja akhir pada mahasiswa program studi ilmu komunikasi, khususnya yang beragama Kristen di Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas seksual remaja akhir, yaitu mahasiswa Kristen yang secara bibliah melarang tegas aktivitas seksual yang terlewat batas. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah ada mahasiswa Kristen yang masih melakukan aktivitas seksual yang terlewat batas meskipun telah dilarang agama. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait aktivitas seksual remaja Kristen sehingga dapat memberikan solusi terbaik dalam mengurangi aktivitas seksual pada remaja.

2. Metode

Penelitian ini mengambil subjek mahasiswa Kristen di program studi Ilmu Komunikasi. Subjek yang dipilih secara khusus adalah mahasiswa Kristen karena dalam Kitab Suci Alkitab, tidak terdapat istilah berpacaran antara laki-laki dan perempuan, yang ada adanya menikah. Selain itu, umat Kristiani juga mengenal adanya 10 Perintah Allah yang diturunkan Allah kepada Musa untuk ditaati, dimana salah satunya adalah "Jangan berzinah". Dengan dasar bibliah tersebut, peneliti menetapkan untuk memilih subjek mahasiswa Kristen.

Subjek penelitian

Dalam peneltiain ini peneliti mengambil 3 (tiga) informan yang kami pilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Sudah pernah berpacaran dan/atau sedang berpacaran
2. Beragama Kristen
3. Mahasiswa aktif program studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta

Informan tersebut kami ambil dari prodi ilmu komunikasi Universitas Negeri Jakarta dari angkatan 2020 dan 2021. Untuk menjaga kerahasiaan informan, maka nama informan seluruhnya diinisialkan oleh peneliti.

Lokasi pengumpulan data akan dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta serta Ruang Zoom Meeting/ Google Meet (jika diperlukan).

Informan pertama adalah seorang perempuan berinisial L. Ia sedang menjalin hubungan selama bulan. Sebelumnya L sudah pernah berpacaran di tahun 2020 selama 6 bulan. Informan kedua adlaah seorang laki-laki berinisial J. sekarang, ia sedang tidak menjalin hubungan, namun ia pernah berpacaran selama 1 tahun 11 bulan di tahun 2021. Informan ketiga adalah seorang laki-laki berinisial

A. ia sekarang sedang tidak menjalin hubungan, namun pernah berpacaran selama tiga bulan pada masa SMP.

Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan langsung dari informan. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung untuk tujuan tertentu dari penelitian yang dilakukan (Sekaran & Bougie, 2016). Data ini adalah data yang didapatkan langsung dari narasumber melalui teknik wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *face-to-face interview*. *Face-to-face interview* dilakukan berdasarkan kesediaan narasumber, baik dilaksanakan secara online ataupun offline. Namun, jika tidak memungkinkan karena kondisi COVID-19, maka *face-to-face interview* akan dilaksanakan via Zoom Meetings dan/atau Google Meet.

Metode analisis data

Dalam fenomenologi terdapat metode analisis yang dikembangkan oleh Moustakas, yaitu: 1. Menjelaskan pengalaman individu dengan fenomena yang sedang diteliti; 2. Membuat daftar pernyataan penting; 3. Mengelompokkan pernyataan penting ke unit makna; 4. Menulis apay yang dialami partisipan dalam bentuk deskripsi tekstural; dan 5. Menjelaskan bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi dalam bentuk deskripsi struktural.

Pada penelitian ini, kami menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Metode ini memiliki tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data, dimana dilakukan penyederhanaan data yang kami terima dari hasil wawancara dengan mengelompokkan bagian mana yang penting ataupun kurang penting. Hal ini kami lakukan untuk mendapatkn data yang sesuai dengan kebutuhan kami sehingga akan menjadi lebih mudah untuk lanjut ke tahapan berikutnya.
2. Penyajian data, atau menampilkan data yang sudah direduksi atau disederhanakan agar data menjadi lebih rapi, terorganisir, dan sistematis.
3. Penarikan kesimpulan atau tahap untuk mempermudah pembaca untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian di artikel ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan dengan metode wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan dua narasumber secara langsung dan satu narasumber secara online, sesuai dengan kesepakatan bersama. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tentang pemahaman hubungan, pemahaman moral/keagamaan, dan pemahaman aktivitas seksual dengan moralitas.

Dalam hal pemahaman hubungan, peneliti berfokus pada aktivitas seksual yang dilakukan selama melakukan hubungan. Dalam hal kegiatan yang sering dilakukan selama berpacaran, ketiga narasumber menyatakan bahwa mereka melakukan aktivitas seperti pada pacaran pada umumnya, seperti jalan-jalan, makan bersama, nonton bioskop, dan aktivitas pacaran pada umumnya.

Lalu, peneliti juga menanyakan terkait perilaku seksual selama berpacaran seperti kissing, petting, berpegangan tangan, dan perilaku seksual lainnya. Narasumber J menyatakan bahwa ia pernah melakukan kissing, petting, berpelukan, berpegangan tangan, dan bahkan melakukan hubungan seksual. Ia menyatakan bahwa setiap bertemu pasti melakukan beberapa perilaku seksual yang disebutkan.

"... karena sudah dekat dan sudah lama (tidak bertemu) jadi kayak hal-hal seperti itu ya sudah biasa aja,"

Narasumber L menyatakan bahwa perilaku seksual yang pernah dilakukan adalah berpegangan tangan dan saling merangkul. L juga menyatakan bahwa ia melakukan hal tersebut saat bertemu.

Narasumber A menyatakan bahwa ia adalah seorang yang pemalu, sehingga jika tidak dimulai terlebih dahulu, ia tidak akan melakukan aktivitas yang disebutkan oleh peneliti.

Alasan dari L melakukan hal tersebut adalah karena L merasa perilaku seksual yang dilakukannya merupakan perilaku untuk menyatakan kasih sayang kepada pasangan, dan L merasa, meskipun tidak harus dilakukan, namun perilaku seksual yang disebutkan L perlu untuk dilakukan untuk menunjukkan kasih sayang.

"Itu ekspresi gua kalo gua sayang,"

J menyatakan bahwa pemicu dari perilaku seksual yang dilakukan karena terbawa suasana saat sedang berduaan bersama pasangan. J juga merasa banyak godaan saat berduaan dengan pasangannya. J juga menyatakan bahwa perilaku seksual yang dilakukan J terkadang dilakukan karena hawa nafsu dan murni karena ingin menunjukkan kasih sayang kepada pasangannya. A menyatakan bahwa ia tidak melakukan aktivitas seksual yang disebutkan oleh peneliti karena ia adalah orang yang pemalu dan ia takut lawan jenis merasa risih dengan perilaku seksual yang dilakukannya.

Berhubungan dengan respon dari pasangan saat melakukan aktivitas seksual tersebut, J menyatakan bahwa respon dari pasangan saat melakukan perilaku seksual tersebut adalah menerima namun dalam batasan tertentu. J mengatakan bahwa pasangannya menerima dan bersikap biasa saja saat melakukan pegangan tangan dan berpelukan, namun akan merasa sudah dilanggar batasannya saat melakukan kissing, petting, dan bahkan berhubungan seksual. L pun juga menyatakan hal yang sama, bahwa saat melakukan perilaku seksual, pasangannya bersikap terbuka.

Namun, J setelah melakukan perilaku seksual tersebut merasa menyesal, karena ia mengetahui bahwa apa yang dilakukannya adalah salah. L setelah melakukan perilaku seksual tersebut, ia merasa senang karena merasa mendapatkan kasih sayang dari pasangannya.

"Ya, kadang salting (salah tingkah) terus juga kayak seneng iya,"

L menyatakan bahwa perilaku seksual tidak selalu harus dilakukan, namun perlu untuk melakukan perilaku fisik (pegangan tangan dan merangkul) sebagai bentuk untuk menunjukkan kasih sayang kepada pasangan. Sementara J menyatakan bahwa perilaku seksual bukanlah hal yang penting selama seseorang dapat menjalin hubungan (pacaran) yang baik tanpa itu semua. Namun, ia menegaskan bahwa seseorang memiliki gaya pacaran yang 'terbuka' pun bukan merupakan masalah jika dilakukan secara bertanggung jawab. Jika tidak, maka akan berujung pada hal-hal yang berbahaya.

Dalam kaitannya dengan perilaku seksual sebagai perekat kedua hubungan, ketiga narasumber menyatakan bahwa aktivitas seksual tidak merekatkan sebuah hubungan.

Setelah menanyakan tentang pemahaman hubungan, peneliti beralih ke pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman moral/keagamaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan berhubungan dengan kerohanian narasumber, seperti seringnya beribadah dan pengamalan firman dalam kehidupan sehari-hari.

Berhubungan dengan intensitas beribadah (ke Gereja), J dan L menyatakan bahwa mereka aktif beribadah di Gereja, bahkan tiap hari Minggu, mereka pasti beribadah di Gereja. Sementara A menyatakan bahwa ia tidak sering beribadah di Gereja.

Berkaitan dengan bentuk pelayanan yang dilakukan di luar Gereja, J menyatakan bahwa ia sering mengikuti aktivitas komunitas dari Gereja, seperti perkumpulan pemuda. J juga menyatakan bahwa ia pasti akan ikut jika tidak terhalang oleh aktivitas lain. J pun juga melakukan pelayanan aktif jika beribadah luring sebagai pemusik. L juga menyatakan bahwa ia mengikuti perkumpulan doa di luar Gereja setiap minggu (Rabu dan Jumat) dan tidak pernah tidak mengikuti perkumpulan tersebut. A menyatakan bahwa terakhir ia mengikuti pelayanan agama diluar Gereja adalah menjadi anggota pengurus keagamaan di sekolah.

Saat ditanyakan alasan untuk tetap beribadah J menjawab karena dalam hidupnya, ia membutuhkan Tuhan.

“Gua tau kalo gua butuh Tuhan di hidup ini,”

L menyatakan bahwa beribadah adalah sebuah kewajiban, karena ia bukan siapa-siapa tanpa Tuhan. Sementara A menyatakan bahwa ia tetap beribadah untuk tetap yakin dan meneguhkan imannya.

Saat ditanyakan tentang upaya penghidupan Firman dalam kehidupan sehari-hari, J menjawab bahwa ia mengetahui Firman Tuhan dan berusaha untuk terus menghidupi Firman dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih sering melakukan perbuatan dosa. L menjawab bahwa ia juga berusaha untuk menjauhi perbuatan-perbuatan dosa. A menjawab bahwa ia berusaha untuk terus mengambil hikmah dari segala yang terjadi di hidupnya dengan menyangkut-pautkan dengan Firman.

Selanjutnya peneliti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas seksual berhubungan dengan keagamaan. Berhubungan dengan boleh tidaknya agama digunakan sebagai tolak ukur dalam melakukan aktivitas seksual, J menjawab boleh dan pasti, karena J menyatakan bahwa ia mengetahui tindakan-tindakan yang salah dalam aktivitas seksual yang dilakukannya, ataupun perilaku menyimpang sehari-hari adalah dari Firman, jadi menurut J agama bisa dijadikan batasan dalam melakukan aktivitas seksual. L menyatakan bahwa agama memanglah menjadi tolak ukur dalam bertindak, namun semua hal tersebut kembali lagi pada diri masing-masing untuk menentukan batas diri akan tindakan apa yang bisa menjerumuskan ke tindakan yang lebih ‘berbahaya’. A menyatakan bahwa agama tetap menjadi tolak ukur dalam hal boleh tidaknya aktivitas seksual dilakukan.

Beralih ke pertanyaan selanjutnya, bagi J, mengenai pemahaman seksualitas dari 1 Korintus 6:16-20, sudah pernah mendengar dan setuju dengan apa yang disampaikan di ayat-ayat tersebut. Berkaitan dengan ayat-ayat tersebut, J mengaku menyesal setelah melkaukan aktivitas seksual bersama dengan pasangannya.

Sedangkan L menyatakan sudah mengetahui mengenai ayat tersebut. Berkaitan dengan ayat tersebut, aktivitas seksual menurut L tidak dapat dibenarkan dan melanggar firman tersebut. L juga menambahkan, sebenarnya mengenai aktivitas seksual seperti pegangan tangan tidak akan menjerumuskan dirinya ke dalam aktivitas seksual yang melanggar firman Tuhan seperti dalam 1 Korintus 6 : 12-20.

Yang terakhir dari A, ia menyatakan kalau sudah mengetahui ayat-ayat tersebut dan setuju akan perintah di dalamnya.

Pada pertanyaan-pertanyaan terakhir, menurut J, untuk dapat menghindari aktivitas seksual yang melanggar Firman Tuhan, lebih baik kita tidak membuka ‘celah’ untuk hawa nafsu atau mengambil resiko dengan memberi ruang pada godaan hawa nafsu. Ia menambahkan contoh seperti tidak boleh berdua saja dengan pasangan, karena hal tersebut adalah celah bagi si remaja untuk melaukan aktivitas seksul yang melanggar Firman Tuhan.

Lalu menurut L, cara terbaik bagi remaja Kristen untuk bisa menghindari aktvitas sesual yang melanggar Firman Tuhan dan tetap menjaga kekudusan yakni dengan membuat batasan bagi diri sendiri agar tidak terjerumus ke dalam percabulan.

Kemudian menurut A, cara terbaik untuk menghindari aktivitas seksual yagn melanggar Firman Tuhan dan menjaga kekudusan ialah dengan berpikiran jernih dan mengingat kembali konsekuensi yang akan terjadi setelah melakukan sesuatu.

Menurut J sendiri, mengapa akhirnya seorang remaja dapat melakukan aktivitas seksual yang melanggar Firman Tuhan meski sudah megetahui Firman tersebut adalah karena seseorang tersebut membuka celah terhadap hawa nafsu untuk memasuki hubungan mereka. Sedangkan menurut L, alasan seseorang melakukan aktivitas seksual meski melanggar Firman Tuhan adalah karena hubungan seseorang tersebut dengan Tuhan lebih rendah daripada keinginan duniawinya (hawa

nafsu). Menurut A, alasan seseorang melakukan perilaku seksual meski melanggar Firman Tuhan adalah karena rasa penasaran atau sebagai pelampiasan dari hal-hal yang dirasakan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga narasumber diatas, terlihat jelas bahwa narasumber dapat dikatakan cukup rajin beribadah, dan selalu berusaha untuk mengamalkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber pun memahami bahwa perilaku seksual adalah hal yang melanggar Firman Tuhan. Meskipun demikian, perilaku seksual yang dianggap menyimpang dan melanggar Firman Tuhan dan agama masih tetap dilakukan.

Perilaku demikian dialami oleh remaja, karena remaja masih mengalami masa pertumbuhan secara moral dan mereka belum dapat menentukan dengan pasti tindakan dengan perilaku mereka atau bisa disebut dengan labil (Mochtar, V., et al., 2021).

Kemudian jika kita melihat dari segi fenomenologi Schutz yang menyatakan bahwa pengetahuan dan tindakan merupakan hal yang paling diperhatikan, kita dapat melihat bahwa berangkat dari pengetahuan yang dimiliki ketiga narasumber, mereka dapat mengontrol dan mengetahui secara sadar apa yang mereka lakukan.

Pengetahuan narasumber dalam melakukan aktivitas seksual didapat dari seluruh aspek penginderaan, yang dimulai dari bekal pendidikan tentang aktivitas seksual di sekolah. Pengetahuan yang dimiliki oleh para remaja juga menjelaskan alasan mereka dapat menjelaskan dengan jelas sebab dan akibat dari aktivitas seksual yang mereka lakukan. Selain itu, pengetahuan yang mereka dapatkan setelah melakukan aktivitas seksual menjadikan mereka mengetahui apa yang dapat mereka lakukan selanjutnya.

Pengetahuan mereka terhadap faktor-faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya aktivitas seksual juga dapat mereka jelaskan. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan mereka tentang lingkungan, seperti faktor pertemanan dan lain sebagainya, menjadi hal yang dapat mendorong terjadinya aktivitas seksual, hal ini juga menunjukkan bahwa adanya pengetahuan terhadap lingkungan sosial dan interpretasi lingkungan sosial yang baik. Dengan sifat remaja yang masih labil, hal ini tentu saja akan mengarahkan kepada tindakan supaya pengetahuan tersebut dapat menciptakan sebuah makna.

Tindakan yang dilakukan dalam hal ini adalah beraktivitas seksual. Hal ini merupakan sebuah tindakan yang didasari oleh pengetahuan dan juga motif tertentu. Motif dalam melakukan tindakan seksual oleh narasumber dikategorikan sebagai *because motive* dan *in order motive* (Manggola, et al., 2021). Tindakan tersebut dilakukan berdasarkan dua motif tersebut karena narasumber melakukan hal tersebut dengan berbagai macam pertimbangan, dari ingin atau tidaknya pasangan melakukan aktivitas seksual yang terlampaui batas hingga kesiapan diri dalam melakukan tindakan tersebut (*because motive*). Sementara, motif selanjutnya adalah untuk menciptakan situasi yang diharapkan di masa mendatang, seperti keterbukaan lebih dalam mengungkapkan kasih sayang dan tidak malu dalam menunjukkan kasih sayang kepada pasangan.

Jika kita menghubungkan dengan teori psikoseksual Sigmund Freud, perilaku seksual yang dilakukan oleh J, L, dan A merupakan hal yang wajar dilakukan pada masa remaja akhir, yang merupakan tahap puncak dari 5 tahap perkembangan psikoseksual, yang dimulai dengan rasa suka dengan lawan jenis (berpacaran) dan melakukan aktivitas seksual kepada lawan jenis (Lantz, S. E., Ray, S. (2024)). Hal ini diperkuat dengan pernyataan J, L, dan A yang menjelaskan bahwa saat melakukan aktivitas seksual kepada lawan jenis untuk menunjukkan kasih sayang kepada sang pacar dan sang pacar pun memberikan respon positif terhadap perilaku seksual yang dilakukan J, L, dan A.

Hal tersebut juga memperkuat pernyataan yang berbunyi:

"Perilaku seksual manusia dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, dan psikologis" (Spence, 1991)

Dimana faktor J, L, dan A melakukan hal tersebut didorong oleh lingkungan yang bersikap terbuka terhadap perilaku seksual yang dilakukannya yang akhirnya mempengaruhi psikologis J, L, dan A yang menganggap perilaku seksual yang dilakukannya biasa saja.

Meskipun narasumber melakukan aktivitas seksual tersebut, kita juga dapat mengetahui bahwa ada perasaan menyesal yang ditunjukkan oleh narasumber J setelah melakukan aktivitas seksual. Hal ini juga menguatkan bahwa ada hubungan antara daerah pikiran manusia, dimana Id, Ego, dan Superego juga menjadi penentu dalam melakukan sebuah tindakan. Id dalam hal ini berperan sebagai peningkatkan hasrat akan kebutuhan seksual yang dialami oleh J, dan ego pun melakukan tindakan tersebut. Namun, setelah hal tersebut terjadi, peran superego dirasakan oleh J yang menunjukkan dengan adanya perasaan bersalah dalam diri J. Daerah pikiran yang dimiliki manusia ini mengirimkan stimulus perasaan bersalah yang didasarkan pada moral. Jika kita mengaitkan kepada fenomenologi, hal ini juga didasarkan pada pengetahuan terhadap tindakan yang salah dan benar dan interpretasinya akan tindakan yang dilakukannya.

Berbeda dengan L, yang melakukan tindakan seksual dengan mengedepankan superego, sehingga L menetapkan batasan dalam melakukan tindakan seksual sehingga tidak terjerumus ke hal-hal yang berbahaya. Hal ini juga tentunya didasarkan pada pengetahuan akan tindakan yang melawan moral dan interpretasi terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam berhubungan seksual.

Dikaji dari hal moral, yang pada penelitian ini ditekankan pada moralitas agama, dapat dikatakan bahwa narasumber melakukan kegiatan beribadah dengan rajin dan selalu mengandalkan Tuhan dalam kehidupan mereka. Narasumber pun juga menunjukkan adanya kedewasaan psikoseksual dalam hal agama seperti dengan melakukan pelayanan di Gereja, bersikap dan berpenampilan sopan.

Namun, jika kita melihat dari jawaban narasumber, jelas bahwa dasar bibliah, yang dijadikan batasan moral dalam melakukan aktivitas seksual seringkali diabaikan. Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang berdasar pada kitab 1 Korintus 16: 12-20 tentang percabulan. Meskipun narasumber menjawab bahwa agama dapat dijadikan penghalang dari jerat aktivitas seksual yang terlewat batas, namun aktivitas seksual tersebut tetap dilakukan dan membuat mereka meninggalkan dasar bibliah tersebut.

Selain itu, meskipun jelas pada 10 Perintah Tuhan urutan ke 7 yang berbunyi 'Jangan Berzinah', namun pada kenyataannya perintah tersebut diabaikan dan perbuatan yang dilarang tetap dilakukan.

4. Simpulan

Melalui penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan agama sebagai salah satu fondasi moralitas memang sudah remaja, khususnya remaja Kristen, mengerti dewasa ini. Hal ini dapat dilihat dari jawaban narasumber yang menyatakan bahwa moralitas (agama) menjadi batasan dalam melakukan perilaku seksual. Mereka juga menjelaskan bahwa mereka memahami dengan jelas larangan Alkitab yang tertulis pada 1 Korintus 6:12-20 tentang tindakan cabul dan sepakat bahwa tindakan tersebut tidak patut untuk dilakukan. Meskipun demikian, nyatanya para remaja yang berada pada puncak perkembangan, dimana memiliki keingintahuan yang tinggi kerap kali melakukan hal tersebut (aktivitas dan perilaku seksual), meskipun paham akan konsekuensi agama dan moral. Namun, hal ini memang tidak dapat dipandang dari satu kacamata, karena berdasarkan psikis remaja, mereka berada pada fase pubertas dimana ketertarikan dan hasrat seksual berada pada puncaknya, dan hal itu tidak dapat dihindari oleh remaja dan manusia manapun. Akhir kata, berpacaran atau berhubungan dengan lawan jenis merupakan sesuatu yang alamiah berdasarkan perkembangan psikologi remaja, psikoseksual, dan teori kognitif-behaviorisme, karena hal tersebut merupakan sebuah tahapan dalam perkembangan manusia, namun menentukan batasan diri terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan juga tidak kalah penting untuk perkembangan moral dan agama supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan.

Saran

Peneliti menyarankan para remaja untuk lebih dibekali dengan pengetahuan yang baik tentang akibat dari perilaku seksual yang tidak dibatasi. Hal ini dapat dimulai dari lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, sehingga para remaja mengetahui batasan supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang lebih berbahaya. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara beribadah dan berkumpul dengan kelompok dan komunitas, karena hal tersebut dapat berguna sebagai penyaluran energi yang positif dan meminimalisir resiko perilaku seksual remaja yang berbahaya.

Referensi

- Agustriyana, N. A. (2017). Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(1), 9–11. <https://doi.org/10.26737/jbki.v2i1.244>
- Anna, Y., Fajar, A., Hosana, A., & Tarigan, Z. (2019). Peran Keluarga dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Palembang. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 151–158.
- Annisah, A., & 'Afifah, N. (2022). Peran Pendidikan Ketarunaan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 6(1), 9–22. <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i1.13251>
- Budiarko, A. A. (2021). *ENTREPRENEUR DI KOTA PEKANBARU (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)*. Skripsi
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=s4ViswEACAAJ>
- Dupe, S. I. S. (2020). Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 53–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>
- Grello, C. M., Welsh, D. P., & Harper, M. S. (2006). No Strings Attached: The Nature of Casual Sex in College Students. *The Journal of Sex Research*, 43(3), 255–267. <http://www.jstor.org/stable/20620257>
- Helaluddin, H. (2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/stgfb>
- Loew, B. J. (2011). *Teens and Risky Sexual Behavior: What School Counselors Needs to Know*. <http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/201%0A1/2011loew-thompsonb.pdf>. Tesis
- Nikmah, F. (2017). Konsep Diri Anak Pekerja Seks Komersial Yang Tinggal Ditengah Masyarakat. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 78–84. <https://doi.org/10.21009/jppp.011.11>
- Pereira, N. (2015). *Kedewasaan manusiawi dan integrasi psikoseksual*. 1–28. <http://ofm.or.id/kedewasaan-manusiawi-dan-integrasi%02psikoseksual>
- Pizaro. (2008). *Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi dan Kritik Psikologi Islami*. Skripsi
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business (Seventh Ed)*. WILEY. www.wileypluslearningspace.com
- Spence, S. H. (1991). *Psychosexual Therapy: A Cognitive-Behavioural Approach*. In D. Marcer (Ed.), *Can. J. Chem* (Vol. 55). Springer-Science+Business Media.
- Tiara, D. F., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 26–32.
- Wulandari, S., & Muis, T. D. (2014). Perilaku seksual remaja mahasiswa Fakultas Teknik Universitas

Negeri Surabaya. *Jurnal Bk Unesa*, 4(3), 1–8.

Mochtar, V., Tulung, J. M., Art, T., Rogahang, H. (2021). Pastoral Edukatif Mengenai Seksual dalam Pembentukan Identitas Remaja Kristiani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* (4), 351–361.

Lantz, S. E., Ray, S. (2024). Freud Developmental Theory